

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI SAWI HIJAU DI DESA NYANGGELAN KABUPATEN KLUNGKUNG

I Komang Agus Rai Nugraha ¹
Email : agusrainugraha19@gmail.com
Ni Luh Karmini ²
Email : karmini@unud.ac.id

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani apabila semakin besar pendapatannya maka akan menunjukkan pengaruh terhadap faktor – faktor pendapatan atau input yang tinggi. Tujuan penelitian ini 1) Untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan dan harga secara simultan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. 2) Untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan dan harga secara parsial terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada petani sawi hijau di Desa Nyanggelan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 petani sawi hijau di Desa Nyanggelan. Teknik sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, luas lahan, dan harga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, luas lahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Variabel yang paling berpengaruh pada produksi adalah luas lahan.

Kata kunci: *Modal, Luas Lahan, Harga, Pendapatan.*

ABSTRACT

The growth of the agricultural sector is strongly influenced by the level of farmer's income. If the greater the income, it will show an influence on the factors of high income or input. The purpose of this study 1) To analyze the effect of capital, land area and price simultaneously on the income of green mustard farmers in Nyanggelan Village, Klungkung Regency. 2) To analyze the effect of capital, land area and price partially on the income of green mustard farmers in Nyanggelan Village, Klungkung Regency. The data used in this study are primary data, namely by distributing questionnaires to green mustard farmers in Nyanggelan Village. The sample used in this study were 60 mustard greens farmers in Nyanggelan Village. The sample technique used is saturated sample. Using multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the capital, land area, and price simultaneously had a significant effect on farmers' income. Capital partially has a significant effect on farmers' income, land area partially has a significant effect on farmers' income. Price partially has a significant effect on farmers' income. The variable that most influences production is land area.

Keywords: Capital, Land Area, Price, Income

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam Perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil pertanian yang baik karena letak geografis dan iklim yang dimilikinya. Produksi pertanian merupakan sumber penting pendapatan petani dan kesempatan kerja di negara sedang berkembang (Ibanez, 2010). Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan.

Kepemilikan daya saing yang tinggi dalam pertanian akan membuat Indonesia mampu bersaing di pasar Asia dan Dunia (Ningsih & Wibowo, 2016). Pertumbuhan pertanian tetap penting untuk mengurangi kemiskinan, khususnya di pedesaan dimana sebagian besar hidup miskin (Suryahadi et al, 2012). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan setiap masyarakat, dengan peningkatan pendapatan yang terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik (Ardika, 2017).

Pertanian merupakan sektor yang masih memegang peranan dalam peningkatan perekonomian nasional. Permintaan yang terus meningkat berupa kebutuhan pangan dan yang lainnya menyebabkan para petani meningkatkan produksinya demi memenuhi semua permintaan pasar (Antara & Yono, 2013).

Sektor pertanian memiliki peranan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dalam segala sektor dalam pembangunan nasional harus mendapatkan perhatian yang sama. Pembangunan ekonomi tentunya salah satu yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Selain pembangunan ekonomi, pembangunan dalam sektor pertanian juga harus mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan pendapatan maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik (Yasa, 2015).

Sektor pertanian di kenal secara umum sebagai salah satu sektor yang relatif cukup lambat dalam mengadopsi perkembangan teknologi, serta sektor yang paling rawan terkena dampak negative dari perubahan iklim. Persepsi yang buruk terhadap sektor pertanian, menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian sehingga sulit terciptanya pertanian yang berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut apabila pertanian berkelanjutan diabaikan, tentu akan berdampak pada kelangsungan pertanian (Jeon, 2013). Hasil dari sektor pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan sumber bahan pangan menjadikan sektor pertanian semakin penting, maka dari itu dengan adanya sektor pertanian yang mencakup komponen sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi

penggerak sektor-sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Jelocnik, 2011). Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian atau informal (Yusuf dan Sumner, 2015). Faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan petani kecil mungkin karakteristik daerah, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, rumah tangga, dan individu (Saragih dkk, 2016).

Pertanian merupakan salah satu jalan yang banyak ditempuh negara berkembang untuk memacu pertumbuhan ekonominya (Mantra,2008). Sejak tahun 2007 Negara-negara di Asia mendapatkan pendapatan dari sector pertanian, sehingga sector pertanian memang sangat penting untuk ditigkatkan (Mannan & Shahrina, 2014). Kurangnya kemajuan pendidikan di Indonesia menyebabkan lapangan pekerjaan bertambah yang mengarah ke sektor informal seperti pertanian (Coxhead dan Rashesh, 2016).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan sektor pertanian untuk memcau pertumbuhan ekonominya. Hal itu didukung dengan budaya dan kondisi tanah yang subur. Tentu dengan demikian, dapat menunjang produktivitas para petani serta memajukan perekonomian. Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu membangun Negara (Isaac et al., 2016). Sektor pariwisata di Bali tidak dapat dipisahkan dengan sektor pertanian, dalam dasa warsa terakhir sektor pariwisata juga sudah mulai

dipadukan dengan sektor pertanian yang dikenal dengan agritourism (Sukartini dan Solihin, 2013).

Pertanian merupakan sektor unggulan yang dikembangkan untuk memenuhi konsumsi masyarakat dan untuk menunjang permintaan di sektor pariwisata (Ariessi dan Utama, 2017). Secara umum pertanian di Bali seperti sawah dan subak. Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang secara berkelanjutan mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan cara menyasikan aktivitas manusia sesuai dengan kemampuan sumber daya alam yang tersedia (Ary, dkk., 2017).

Perkembangan sektor perkebunan atau pertanian dan industri lainnya di Provinsi Bali tidak terlepas dari peran masing- masing Kabupaten atau Kota. Salah satunya Kabupaten Klungkung yang merupakan salah satu Kabupaten yang terkenal dengan sektor perkebunan atau pertanian di Provinsi Bali. Kabupaten Klungkung secara ekonomi didukung dari berbagai sektor usaha, sektor pertanian dan perkebunan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan PDRB, dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Klungkung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2015 – 2017

Sektor PDRB	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.105,6	1.115,3	1.1175,3
Pertambangan dan Penggalian	208,2	198,4	195,8
Industri Pengolahan	443,2	475,9	494,4
Pengadaan Listrik dan Gas	5,5	5,7	5,9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	491,1	541,5	616,9
Jasa Perusahaan	49,6	51,1	53,8
Jasa Pendidikan	116,1	125,7	135,7
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	211,5	229,3	247,8
Jasa Lainnya	104,6	112,4	121,5
PDRB	2.735,6	2.855,7	2.989,7

Sumber : BPS Kabupaten Klungkung 2018

Tabel 1. menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Klungkung meningkat setiap tahunnya. Hal itu menunjukkan bahwa pendapatan utama dari Kabupaten Klungkung dihasilkan dari sektor pertanian. Maka sebaiknya pemerintah lebih dapat menunjang sarana dan prasana terhadap sektor pertanian agar dapat terus meningkatkan produktivitasnya.

Klungkung merupakan salah satu penghasil tanaman sawi hijau tertinggi di Pulau Bali dengan luas lahan 507 Ha, dari luas lahan tersebut tanaman sawi hijau bisa menghasilkan 5,817 ton pada tahun 2014 (Dinas Pertanian Klungkung,2015). Dari data tersebut menjelaskan bahwa produksi sayur sawi hijau di Kabupaten Klungkung cukup tinggi, sedangkan

khususnya di Desa Nyanggelan luas lahan sawi hijau di Desa Nyanggelan yang mengalami penurunan luas lahan dikarenakan alih fungsi luas lahan pertanian menjadi bangunan, hal tersebut diikuti dengan penurunan jumlah petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Total Luas Lahan Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan

No.	Luas Lahan (Ha)	Tahun
1.	39,8 Ha	2017
2.	39,6 Ha	2018
3.	39,0 Ha	2019

Sumber : *Kantor Desa Nyanggelan, 2019*

Berkurangnya luas lahan sawi hijau diikuti dengan penurunan jumlah petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Penurunan jumlah petani disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya modal. Kurangnya modal tersebut meliputi pembiayaan untuk menanam sawi hijau. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Petani Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan

No.	Jumlah Petani (Orang)	Tahun
1.	79 orang	2017
2.	67 orang	2018
3.	60 orang	2019

Sumber : *Kantor Desa Nyanggelan, 2019*

Kawasan pertanian hortikultura adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman semusim dan tahunan. Hortikultura sayuran, hortikultura buah-buahan dan hortikultura bunga-bunga. Hortikultura sebagian besar bercampur dengan kawasan perkebunan, namun di beberapa lokasi berupa khusus tanaman sayur-sayuran.

Tanaman sawi hijau (*Brassica juncea L.*) merupakan jenis sayuran yang sangat dikenal di kalangan konsumen. Sawi hijau (*Brassica juncea L.*) selain dimanfaatkan untuk bahan makanan sayuran, juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan bermacam-macam penyakit sehingga sawi hijau sebagai salah satu bagian dari golongan sayuran yang mempunyai peran penting untuk memenuhi kebutuhan pangan, gizi, dan obat bagi masyarakat. Tanaman sawi hijau (*Brassica juncea L.*) beradaptasi dengan baik di tempat yang berudara panas maupun berudara dingin sehingga dapat diusahakan di daerah dataran tinggi maupun dataran rendah. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman sawi hijau dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Istarofah, 2017).

Pemasaran sawi dilakukan petani secara sendiri-sendiri dengan mekanisme dan sistem pembayaran yang beragam. Belum muncul suatu lembaga yang mampu memperkuat posisi tawar petani. Setidaknya ada dua cara petani dalam memasarkan produksi yaitu menjual sendiri ke pasar atau menjual kepada pedagang yang datang ke rumah/kebun. Pada cara pertama, tenaga untuk memetik, packing dan angkut dicari dan dibayar oleh petani

sendiri. Sawi yang dipanen, disusun ke dalam keranjang tanpa digrading terlebih dahulu (kualitas campuran). Beragam teknik penyusunan yang dilakukan petani untuk menunjukkan kualitas sawi cukup baik menjadi perhatian pembeli dalam menyepakati tingkat harga. Cara kedua, petani menjual produksi sawi kepada pedagang yang mendatangi petani ke rumah atau ke kebun. Pembeli memberi penawaran harga setelah melihat kualitas sayur yang ingin dibeli. Setelah terjadi kesepakatan sistem dan harga antara petani sebagai penjual dengan pedagang, maka dilakukan pemanenan (Nurasa dkk, 2008).

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperoleh dari jasa setiap bulan atau dapat juga diartikan suatu keberhasilan usaha (Tohar, 2000). Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani diantaranya adalah luas lahan, modal, produksi, teknologi, pupuk. Variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan petani sawi hijau adalah luas lahan, produksi dan modal. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani

dijalankan dengan tertib. Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani. (Astari, 2015). Brigham dan Huston (2001) modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam waktu jangka pendek meliputi kas, piutang, dan persediaan barang. Produksi diarahkan untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan keuntungan. keuntungan yang didapat perusahaan/masyarakat diperoleh dari selisih antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*cost*).

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, adapun masalah yang dihadapi oleh petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung antara lain kurangnya modal, berkurangnya luas lahan serta. Adanya masalah tersebut perlu dilakukan penelitian hubungan antara variabel luas lahan, harga dan modal terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung karena dianggap sebagai faktor yang paling menentukan pendapatan seorang petani di Kabupaten Klungkung. Selain itu juga dikarenakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani diantaranya adalah modal, luas lahan, harga, produktivitas, cuaca/iklim, pupuk, sumber daya manusia, dan sumber daya alam (Ayu Diah Permatsari dkk, 2018). Hal ini dikaji untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung sehingga dapat menjadi acuan

bagi pemerintah dalam memecahkan masalah ini serta membuktikan apakah benar persepsi bahwa sektor pertanian kurang memberi pendapatan yang baik bagi para petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan dan harga secara simultan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. 2) Untuk menganalisis pengaruh modal, luas lahan dan harga secara parsial terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Hubungan tersebut tercermin dari desain penelitian yang berusaha menjelaskan serta meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Tidak ada informasi yang memadai mengenai pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi tentang kondisi petani sawi hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 petani sawi hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka metode

penelitian sampel ini adalah seluruh petani sawi hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung yang termasuk dalam penelitian teknik sampling jenuh atau sensus yang berarti jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

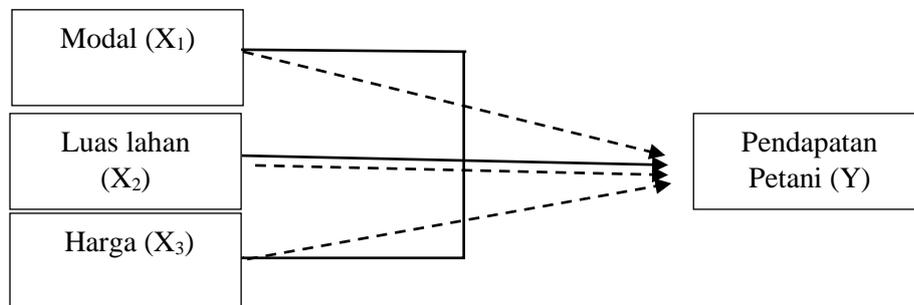
Menurut Mubyarto (1995) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan.

Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usahatani semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang terlalu luas mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi menjadi berkurang karena: Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan faktor produksi lainnya, Terbatasnya persediaan

tenaga kerja di daerah tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani, Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tani dalam skala besar.

Harga sangat berpengaruh dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, karena setiap barang dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Jika harga barang meningkat maka produksi juga demikian, sehingga pendapatan akan meningkat. Oleh karena itu, harga berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan petani (Gilarso, 1994).

Untuk memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sawi hijau dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung

Keterangan:

- > : Pengaruh simultan
- - - - -> : Pengaruh parsial

Untuk mengetahui pengaruh Modal (X_1), Luas Lahan (X_2) dan Harga (X_3) secara simultan dan parsial terhadap Pendapatan petani sawi hijau (Y), teknik analisa regresi linier berganda yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Petani Sawi Hijau
- X_1 = modal
- X_2 = luas lahan
- X_3 = harga
- μ_i = perkiraan kesalahan atau gangguan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 24.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27,445	8,579		3,199	,002
	Modal	,304	,128	,262	2,370	,021
	Luas Lahan	1,521	,257	,662	5,914	,000
	Harga	2,101	,894	,114	2,350	,022

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 27,445 + 0,304 X_1 + 1,521 X_2 + 2,101 X_3$$

Nilai koefisien regresi variable modal luas lahan dan harga memiliki nilai koefisien regresi (B) yang positif dengan signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, luas lahan dan harga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel pendapatan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena tidak seperti R², nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	,935 ^a	,875	,868	,15770	,875	130,854	3	56	,000	2,082

a. Predictors: (Constant), Modal, Luas_Lahan, Harga

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data diolah, 2020

Hasil uji pada Tabel 5 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,868. Hasil memberikan makna bahwa sebesar 86,8 persen variasi pendapatan petani Sawi Hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel luas lahan, harga dan modal kerja, sedangkan sisanya sebesar 13,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Hasil Uji asumsi klasik

Sebelum dianalisis dengan teknik regresi, maka model persamaan regresi harus melalui uji asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model regresi yang di dalamnya tidak terdapat masalah data yang distribusinya normal, masalah multikolinearitas, dan masalah heteroskedastisitas. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil uji asumsi klasik penelitian ini akan dipaparkan pada penjelasan berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi

normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15363668
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,064
	Negative	-,103
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,178 ^c

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 didapat nilai Test statistic uji kolmogrov smirnov sebesar 0,103 dengan signifikansi sebesar 0,178 yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05.

2) Uji Autokorelasi

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam peneitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*).

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,935 ^a	,875	,868	,15770	,875	130,854	3	56	,000	2,082

a. Predictors: (Constant), Modal, Luas_Lahan, Harga

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Data diolah, 2020

Nilai DW 2,082 nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen (K=3) maka diperoleh nilai du 1,6889. Nilai DW 2,082 lebih dari batas atas (du) yakni 1,6889 dan kurang dari (4-du) $4 - 1,7508 = 2,311$, maka dapat disimpulkan bahwa data sudah lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF Kurang dari 10, maka dapat

dikatakan model telah bebas dari multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Modal (X_1)	0,182	5,482	Bebas multikol
Luas lahan (X_2)	0,178	5,621	Bebas multikol
Harga (X_3)	0,942	1,061	Bebas multikol

Sumber: Data diolah , 2020

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variable tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Jika variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 terhadap nilai *absolute residual*, berarti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Modal	0,080
Luas_Lahan	0,149
Harga	0,943

Sumber: Data diolah, 2020

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi dari variabel luas lahan sebesar 0,080, signifikansi variabel harga sebesar 0,149 dan modal kerja sebesar 0,943. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uraian pada Tabel di atas, menunjukkan bahwa semua uji asumsi klasik sudah terpenuhi sehingga hasil analisis regresi layak untuk dibahas lebih lanjut.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (modal, luas lahan, dan harga) tepat digunakan memprediksi pendapatan petani secara bersama-sama. Uji ini sering juga disebut dengan uji F. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,763	3	3,254	130,854	,000 ^b
	Residual	1,393	56	,025		
	Total	11,155	59			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Modal, Luas_Lahan, Harga

Sumber : Data diolah, 2020

Hasil uji F (*Ftest*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi *P value* 0,000 $\text{sig} \leq \alpha$ 0,05, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena pendapatan petani Sawi Hijau di Desa Nyanggelan Kabupaten Klungkung. Dengan kata lain modal, luas lahan, dan harga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan nilai signifikansi *P value* 0,000

Hasil Penelitian Uji Parsial

Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Petani Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa pengaruh modal (X_1)

terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.021 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau. Nilai koefisien regresi harga (X_1) sebesar 0,304 menunjukkan adanya pengaruh positif modal terhadap pendapatan petani sawi hijau. Dalam penelitian ini modal petani bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal petani paling banyak berasal dari modal sendiri, tambahan modal dari pinjaman terbentur dari kemampuan petani yang tidak dapat memenuhi syarat pinjaman seperti adanya jaminan atau agunan yang harus pengrajin berikan untuk mendapatkan pinjaman baik bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya.

Hasil penelitian Adhiatma (2015), menyatakan bahwa modal secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kayu glondong di Kelurahan Karangkebagusan Jepara, maka dapat disimpulkan jika semakin besar modal maka pendapatan akan semakin meningkat. Pengaruh positif variabel modal terhadap pendapatan dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori Swastha (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya ada kondisi dan kemampuan petani, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi dan faktor lain yang mampu mempengaruhi pendapatan petani.

Pengaruh Luas lahan Terhadap Pendapatan Petani Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung.

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa pengaruh modal (X_2) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau. Nilai koefisien regresi harga (X_2) sebesar 1,521 menunjukkan adanya pengaruh positif luas lahan terhadap pendapatan petani sawi hijau.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika Arimbawa (2017), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap petani padi di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Evi Windasari (2013) yang menyatakan bahwa luas berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani di Desa Munduktemu, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Petani Sawi Hijau Di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan hasil bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung. Berdasarkan hasil

analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa pengaruh harga (X_3) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.022 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau. Nilai koefisien regresi harga (X_3) sebesar 2,101 menunjukkan adanya pengaruh positif harga terhadap pendapatan petani sawi hijau, yang berarti jika harga ditingkatkan maka pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Phahlevi (2012) dalam penelitiannya mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang” yang menyebutkan bahwa harga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani karena harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa, harga dapat merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.

Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung

Variabel paling dominan yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung dapat dilihat

dari *standardized coefficient beta*. Variabel bebas dengan nilai *absolute* dari *standardized coefficient beta* tertinggi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap variabel terikat. *standardized coefficient* diperoleh dari hasil analisis pengolahan data melalui program SPSS (Ghozali, 2011), dari analisis data dapat diketahui, bahwa variabel yang dominan berpengaruh pada pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung adalah variabel luas lahan (X_2) sebesar 0,662, dibandingkan dengan modal dan harga. Ini berarti variabel luas lahan (X_2) merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dengan metode regresi linier berganda untuk faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung yang telah diuji dengan menggunakan uji F dan t, maka dari analisis yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa modal (X_1), luas lahan (X_2), dan harga (X_3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung.
- 2) Modal (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung (Y).

Hal ini berarti bahwa semakin banyak modal yang dikeluarkan oleh petani, maka akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung

- 3) Luas lahan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung (Y). Hal ini berarti bahwa semakin luas area lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan mampu menanam sawi dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung akan semakin meningkat.
- 4) Harga (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung (Y). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga jual sawi hijau yang diberikan petani kepada pelanggan, maka jumlah pendapatan petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung akan semakin meningkat.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Kepada petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung, untuk meningkatkan pendapatan petani sawi hijau sebaiknya selalu memperhatikan takaran dalam penggunaan faktor produksi modal. Selain itu, petani disarankan untuk meningkatkan

kualitas sawi hijau yang ada sehingga dapat membuat harga jual lebih tinggi

2. Kepada pemerintah, diharapkan untuk mengadakan kebijaksanaan dalam menetapkan harga agar harga sawi hijau saat panen tidak mengalami fluktuasi. Selain itu, disarankan bagi pemerintah untuk bekerjasama dengan dinas terkait lainnya untuk dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada para masyarakat petani sawi hijau di Desa Nyanggelan, Kabupaten Klungkung guna mendorong peningkatan pendapatan masyarakat tersebut

REFERENSI

- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*.5 (12): h: 391-420.
- Antara, Made & Yono Wirawan. 2013. Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga Di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6(1). Hal:16-29.
- Ariessi, N. E., & Utama, M. S. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *PIRAMIDA*, 13(2), 97-107.
- Assis, K., Nurrul Azzah, Z & Mohammad Amizi. 2014. Relationship Between Socioeconomic Factors, Income And Productivity Of Farmers : A Case Study On Pineapple Farmers. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*. 1(2). Pp 67-78.
- Bussoloa Maurizio, Olivier Godartb, Jann Layc, Rainer Thielec.2006. Development Prospects Group, The World Bank, N.W, Washington DC, USA; Nottingham School of Economics, Jornal. University Park, Nottingham. UK Kiel Institute for the World Economy, Duesternbrooker Weg.
- Coxhead, Ian and Rashesh Shrestha. 2016. Could a Resource Export Boom Reduce Workers’s Earnings? The Labour-Market Channel in Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), pp:185-208.

- Haron, Razali. 2015. Determinants of Working Capital Management Before, During, and After the Global Financial Crisis of 2008: Evidence from Malaysia. *Journal of Developing Areas*. 50 (50): h: 239-245.
- Ibanez, Marcela. 2010. Adoption of certified organic technologies: the case of coffee farming III Colombia, *Journal. Proceedings of the German Development Economics Conference, Hannover, Conference paper No. 58. Colombia.*
- Jelocnik, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. Analysis Of Agriculture And Rural Development In The Upper Danube Region-Swot Analysis. *Journal International Agricultural Economics*. ISSN: 22477187.
- Jeon, Senyoung. (2013) Agricultural Transformation and the Escape from the MiddleIncome- Country Trap: Challenges Facing Small Farmers in Indonesia in a Time of Green Restructuring. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (3), pp : 383- 384
- Kharisma, Bayu. 2017. Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), hal. 125-136
- Ningsih, Ayu & Wibowo Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.9(2). Hal:117-125.
- Rahema, Abdul and Nasr, Muhamed. 2007. Working Capital Manajement and Profitability (Case of Pakistani Firms) *Internasional Reviews of Business Research Papers*. 3(1): h:1-20
- Sukartini, Ni Made, Achmad Solihin. (2013). Respon Petani terhadap Perkembangan teknologi dan Perubahan Iklim (Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2). Hal 128-139
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja and Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After The Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 48, No. 2, 2012: 209– 227.
- Y.K. Sharma, G.S. Bangarva & S.K. Sharma. 2007. Factors Affecting Grodd And Net Income Of Farmers In Different Farming System. *Indian Research Journal of Ext. Edu*. 7(1). Pp 52-56.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali”. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.8 No.1.
- Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growt, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.